

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SDN KUNCIRAN 07

Septy Nurfadhillah¹, Nadia Nurrohmah², Defi Prasasti³, Ulia Uswatun⁴, Fitri Maulida⁵, Sarah As-Sikah⁶, Neli Agustina⁷, Syifa Fauziah El-Abida⁸
Universitas Muhammadiyah Tangerang
defiprasasti14@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to obtain information about the role of classroom teachers and special assistant teachers in dealing with students with autism disorders in elementary schools. As well as to describe the characteristics of children with autism and how the active role of parents and teachers in improving communication skills and social interaction of children with autism. This study used a qualitative approach with descriptive techniques. Data was collected using observation, interview, and documentation techniques. This research uses data analysis model of Miles and Huberman, where the researcher conducts data collection, data reduction, data presentation and data verification. Checking the validity of the data using data triangulation which is done by combining and comparing data from observations with data from interviews and documentation. The data obtained were analyzed by descriptive qualitative data analysis techniques and using triangulation techniques to check the validity of the data. The results of this study indicate that there is a significant relationship between the active role of parents and school teachers in improving children's communication and social interaction skills. What is very important given to children is the acceptance of parents towards children and the social support provided by parents and teachers in the environment around children. The conclusion of this study is that children with autism require very complex treatment and require the participation and active role of parents and teachers in many matters related to the development of communication and social interaction of children.

Keywords: The Role of the Teacher, Social Interaction, Autism

Abstrak : Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang peranan guru kelas dan guru pendamping khusus dalam menangani siswa dengan gangguan autisme yang ada di sekolah dasar. Serta untuk menggambarkan karakteristik yang dimiliki anak penderita autisme dan bagaimana peran aktif orangtua dan guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak penderita autisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, dimana peneliti melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data yang dilakukan dengan menggabungkan dan membandingkan data dari hasil observasi dengan data dari hasil wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran aktif orangtua dan guru sekolah dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak. Hal yang sangat penting diberikan kepada anak adalah penerimaan orangtua terhadap anak dan dukungan sosial yang diberikan orangtua dan guru di lingkungan

sekitar anak. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu anak penderita autis membutuhkan penanganan yang sangat kompleks dan membutuhkan partisipasi dan peran aktif orangtua dan guru dalam banyak hal terkait dalam perkembangan komunikasi dan interaksi sosial anak.

Kata Kunci : Peranan Guru, Interaksi Sosial, Autisme

PENDAHULUAN

Autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang kompleks dan ditandai dengan kesulitan dalam interaksi social, komunikasi, dan perilaku terbatas, berulang-ulang dan karakterstereotip. Alhamdi (dalam Sastra 2011: 134). Anak autisme sebenarnya juga memiliki potensi yang perlu digali. Meski mengalami kesulitan untuk berbicara, anak autis merupakan gangguan perkembangan neurobilogis yang sangat kompleks/ berat dalam kehidupan yang Panjang, yang meliputi gangguan pada aspek interaksi social, komunikasi Bahasa dan perilaku serta gangguan emosi dan presepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. (Yuwono 2009: 26). Mereka juga memiliki potensi kreatif yang dapat tersalurkan jika memperoleh bantuan yang tepat dan kesempatan mengembangkan diri. Kemampuan anak autis dapat ditingkatkan dengan mengembangkan potesi dasar yang telah dimilikinya, yaitu dengan memberikan mereka pengajaran yang sesuai dan dapat mengembangkan kemampuan mereka. Dengan semakin meningkatnya jumlah penyandang autisme maka muncul kebutuhan meningkatnya layanan untuk mereka.

Pendidikan untuk anak autisme diatur dalam Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 Ayat 1 bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu”. Pada anak penderita autisme merupakan anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan dan berhak mendapatkan Pendidikan disekolah umum yang disebut dengan Pendidikan inklusif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi dan perilaku sosialnya. Peranan Guru Dalam Menangani informasi yang maksimal bagi mereka secara individu maupun kelompok. Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan di atas, maka fokus penelitiannya yaitu: Bagaimana peranan yang diberikan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus dalam menangani siswa

dengan gangguan autisme yang meliputi; (a) peranan guru sebagai sumber belajar, (b) sebagai fasilitator, (c) sebagai pengelola, (d) sebagai demonstrator, (e) sebagai pembimbing, (f) sebagai motivator, dan (g) sebagai evaluator. Dan berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai peranan guru kelas dan guru pendamping khusus Sekolah dalam menangani siswa dengan gangguan autisme, baik penanganan dalam hal akademik maupun non akademik.

Di sekolah, siswa dengan gangguan autisme sangat membutuhkan perhatian dan penanganan yang khusus. Pada sekolah inklusif, seringkali ditemukan permasalahan mengenai siapa yang memegang peranan lebih banyak terhadap siswa dengan gangguan autisme ini, baik dalam penanganan akademik maupun non akademik. Karena siswa dengan gangguan autisme sudah memiliki guru pendamping khususnya, sehingga guru kelas bersikap sedikit acuh atau tidak memperdulikan. Guru pendamping khusus hanya berkonsentrasi dan menangani siswa didiknya tanpa memperdulikan siswa berkebutuhan khusus yang lain sekaligus siswa pada umumnya. Sebuah lembaga pendidikan yang berlabelkan inklusif seharusnya dapat menangani permasalahan ini dengan baik. Karena sebuah lembaga pendidikan inklusif beserta komponen-komponen didalamnya, yaitu guru dan para staf seharusnya memberikan pelayanan dan pengajaran yang tepat kepada siswa dengan gangguan autisme maupun siswa berkebutuhan khusus yang lainnya dengan tujuan mencerdaskan.

Hambatan dalam komunikasi sosial yaitu kesulitan dalam memproses dan mencerna informasi verbal dan nonverbal, diantaranya 1) pembedaan ironi, candaan, dan sarkasme, 2) penggunaan bahasa dalam interaksi sosial, 3) interpretasi harafiah, 4) bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan isyarat, 5) memiliki sensitifitas yang berbeda pada 5 panca indera, misalnya sensitifitas sangat tinggi pada bunyi-bunyi tertentu sehingga menimbulkan rasa sakit baginya. Kekakuan dalam berpikir dan kesulitan dalam berimajinasi sosial yaitu hambatan pada: 1) beradaptasi dengan perubahan yang terjadi sehari-hari, 2) memahami konsep waktu, 3) empati, dan 4) penerapan. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran aktif orangtua dan guru di sekolah inklusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak autistik yang bersekolah di sekolah inklusi. Oleh karena anak autis mengalami hambatan dalam

berkomunikasi dan interaksi sosial maka informasi mengenai perkembangan anak autistik yang bersekolah di sekolah inklusi akan digali dari perspektif ibu dan guru pendamping khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kunciran 07 ini dilakukannya penelitian dengan waktu kurang lebih 2minggu dan dimulai pada oktober akhir 2021. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode ini sangat sesuai untuk digunakan peneliti, dengan menggunakan metode ini peneliti akan mendeskripsikan data tentang orang dengan cara mengamati perilaku secara langsung dengan latar penelitian tanpa bertujuan untuk menguji suatu hipotesis tertentu.

Pada penelitian ini, penelitian ini mengumpulkan data berdasarkan proses kegiatan dari peranan guru kelas dan guru pendamping khusus dalam menangani siswa dengan gangguan autisme disekolah inklusif khususnya di Sekolah Dasar Negeri Kunciran 07. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan wawancara, observasi secara langsung, dan melakukan studi dokumentasi ke tempat lokasi penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif mulai dari sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai Teknik untuk mengecek keabsahan data yaitu triangulasi metode dan sumber. Sesuai dengan fokus penelitian, sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru kelas dan guru pendamping khusus, selebihnya adalah tambahan data seperti wawancara, dokumen, dan lain- lain.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Teknik analisis data selama dilapangan yang menggunakan model Miles dan Huberman. Teknik ini dapat dilakukan oleh peneliti Ketika pengumpulan data dilakukan dan setelah melakukannya pengumpulan data dalam periode tertentu. Untuk memeriksa keabsahan data penelitian, peneliti melakukan Teknik triangulasi

data yang bersifat menggabungkan dari berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber data yang ditemukan menjadi suatu kesatuan yang saling berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan guru kelas sebagai sumber belajar yang ditemukan di sekolah Dasar Negeri Kunciran 07 merupakan guru dapat menguasai setiap materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswanya. Kemudian Guru kelas di SDN Kunciran 07 ini selalu mengupayakan diri untuk selalu menguasai setiap bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa, guru kelas selalu berusaha untuk mencari referensi lainnya agar bertambahnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki.

Namun pada hal penanganan guru kelas terhadap siswa dengan gangguan autisme, peranan guru kelas terhadap siswa dengan gangguan autism, sebagai sumber belajar peran guru tidak dapat melakukannya dengan baik. Guru kelas yang memberikan peran sebagai sumber belajar kepada guru pendamping khusus, sebagai siswa dengan gangguan autisme tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan guru kelas tidak dapat memberikan perhatian lebih kepada siswa yang memiliki gangguan autisme. Dan guru kelas sangat cenderung memperhatikan siswa pada umumnya.

Sementara peran pada guru pendamping khusus sebagai sumber belajar bagi siswa dengan gangguan autism dapat diberikan secara optimal. Mengingat bahwa guru pendamping khusus hanya memberikan perhatian terhadap siswa dengan gangguan autisme, oleh karena itu guru pendamping khusus ini dapat melakukan perannya sebagai sumber belajar dengan baik. Adapun guru kelas sebagai fasilitator yang ditemui di SDN Kunciran 07, seperti guru kelas yang selalu berusaha untuk memberikan media untuk mencapai pencapaian tujuan dan proses Ketika pembelajaran dilakukannya belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, dan media pembelajaran (konkrit).

Guru pendamping khusus selalu berusaha untuk memberikan pelayanan pada siswa gangguan autisme Ketika pembelajaran dilaksanakan, agar dapat diterima dengan mudah pembelajaran yang diberikan guru diterima dengan baik oleh siswa. Seperti penyampaian materi-materi yang menarik dan media pembelajaran yang

bersifat konkrit. Hal ini dapat digunakan agar siswa dengan gangguan autisme dapat lebih mudah untuk memahami dan menangkap pembelajaran yang telah diberikan Ketika kegiatan belajar dilaksanakan.

Sebagai fasilitator guru di SDN Kunciran 07 dapat dikatakan mampu mengelola kelas dengan baik. Adapun yang perlu diketahui kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukasi. Begitupun sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik maka akan menghambat kegiatan pengajaran ketika dimulai. Sementara peranan guru pendamping khusus sebagai pengelola pada siswa dengan gangguan autisme sangat terlihat Ketika guru pendamping khusus selalu mengondisikan siswa dengan gangguan autisme baik sebelum ataupun Ketika kegiatan belajar sedang berlangsung. Biasanya guru pendamping khusus mengondisikannya dengan cara memberikan *reward dan media pembelajaran* sebagai pusat perhatian terlebih dahulu.

Peran guru sebagai demonstrator bagi siswa dengan gangguan autisme tidak dapat diberikan secara optimal. Guru kelas lebih sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa – siswa pada umumnya. Guru kelas juga lebih banyak menyampaikan materi pelajaran pada siswa umumnya. Sehingga apapun yang terjadi pada siswa dengan gangguan autisme seperti kurang memahami materi Ketika pembelajaran berlangsung, biasanya sering didapatkan oleh guru pendamping khusus.

Sementara guru pendamping khusus memang lebih banyak melakukan peranan sebagai demonstrator bagi siswa dengan gangguan autisme. Guru pendamping khusus selalu melakukan agar siswa dengan gangguan autisme dapat memahami dengan lebih mudah dan mengerti setiap pesan, instruksi dan arahan yang diberikan.

Peranan guru kelas sebagai pembimbing di SDN Kunciran 07 adalah dengan membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimiliki siswa sebagai pembelajaran dalam hidupnya. Tidak hanya itu, guru kelas juga dapat membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas pada perkembangan mereka sehingga dengan pencapaian itu siswa dapat tumbuh dan dapat berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan guru maupun orang tua dan masyarakat sekitar.

Peranan guru kelas sebagai evaluator dalam menangani siswa dengan gangguan autisme tidak jauh berbeda dalam penanganannya terhadap siswa lain pada umumnya. Guru kelas tetap memberikan penilaian secara keseluruhan kepada siswa dengan gangguan autisme. Penilaian tersebut tidak hanya dilihat dari akademik siswa, tetapi juga dilihat dari aspek non akademik siswa. Dengan peranannya sebagai evaluator, guru kelas berusaha untuk selalu memberikan penilaian sejujur-jujurnya, walaupun dalam aspek akademik siswa dengan gangguan autisme seringkali mengalami hambatan.

Sementara peranan guru pendamping khusus sebagai evaluator dalam menangani siswa dengan gangguan autisme terlihat manakala siswa dengan autisme ketika sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas. Guru pendamping khusus melakukan penilaian dari sejauh mana pemahaman siswa dengan gangguan autisme dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas. Guru pendamping khusus juga tidak berusaha untuk membantu siswa dalam mengerjakan tugasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peranan guru pendamping khusus dalam menangani siswa dengan gangguan autisme sangat memegang peranan yang optimal. Siswa dengan gangguan autisme mendapatkan banyak bimbingan dari guru pendamping khusus. Dalam kemampuan akademik, siswa dengan gangguan autisme masih sangat membutuhkan bantuan dari guru pendamping. Adanya dukungan sosial baik dari orangtua dan guru. Dukungan sosial orangtua dan guru. Dengan adanya dukungan sosial dari lingkungan rumah dan sekolah, maka siswa mendapatkan dukungan dan keberanian untuk mengembangkan kemampuannya, termasuk dalam komunikasi dan interaksi sosial. Terkait dengan simpulan tersebut, rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Pertama, bagi pengelola sekolah inklusi dan sekolah reguler, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sekolah inklusi memiliki peranan penting dalam perkembangan interaksi sosial anak penderita autisme. Dukungan sosial guru dan metode pengajaran yang digunakan perlu dipertahankan dan terus dikembangkan untuk memfasilitasi perkembangan siswa penderita autisme secara lebih optimal. Peran

aktif dan komunikasi yang selalu dilakukan oleh orangtua dan guru di sekolah inklusi sangatlah penting karena dengan komunikasi yang baik tentang perkembangan anak autisme akan memperjelas apa saja kebutuhan anak dalam menunjang keberhasilan perkembangan komunikasi dan interaksi sosial anak autisme.

DAFTAR PUSAKA

- Handoyo, Y. 2009. *Autisme Pada Anak*. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Sastra, G. 2011. *Neurolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sri Ambar Arum, Wahyu. 2005. *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*,. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunarto & Rusyiyah. (2003). *Mother's Caretaking pada Anak Penyandang Autis*, *Buletin Ikatan Psikologi Indonesia* Vol. 4.
- Surilena. (2004). *Gangguan Komunikasi pada Anak Autistik*, *Jiwa Indonesian Psychiatric Quarterly*, 37 (2), 19-29.
- Tim PPK-LK Dikdas. (2015). *Strategi Umum Pembudayaan Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud PPK-LK.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional
- Usman, M.Uzer. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakary
- Yuwono, J. 2009. *Memahami Anak Autistik*. Bandung: CV Alfabeta